

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam ialah agama yang dirahmati oleh Allah Swt. yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Sebagai pedoman Al-Qur'an berfungsi sebagai Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan batil), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikr atau Al-Tadzkirah (peringatan), As-Syifa (obat penyembuh) Al-Mau'idhah (nasihat, Pelajaran) dan Al-Rahmah (rahmat).¹ Artinya Al-Qur'an memiliki semua aspek yang berfungsi dalam menunjang kehidupan manusia.

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara-a, yaqra-u, qira'atan* atau *qur-anan* yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain dengan teratur. Sedangkan menurut terminologi Daulay, dkk. sependapat dengan Muhammad Ali al-Shabuni menjelaskan Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang tidak ada tandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para Nabi dan Rasul, melalui perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan membaca serta mempelajarinya termasuk ibadah, yang diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.² Berdasarkan pengertian di atas Al-Qur'an diartikan sebagai himpunan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya termasuk ibadah.

Selain Al-Qur'an pedoman yang digunakan oleh umat Islam dalam kehidupannya ialah hadis. Menurut etimologi hadis diartikan sebagai berita,

¹ Salim Said Daulay, dkk., "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 5, (Maret 2023), h. 472.

² Salim Said Daulay, dkk., "Pengenalan Al-Quran,"..., h. 473.

dan baru. Sedangkan menurut terminologi ahli hadis mengartikan hadis sebagai sesuatu yang disandarkan pada Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami hadis merupakan segala sesuatu yang berasal dari diri Rasulullah saw.

Setiap umat muslim wajib mengikuti kedua hal itu sebagai pedoman hidup jika ingin kehidupannya berjalan dengan baik di dunia dan di akhirat. Terlebih lagi, Al-Qur'an juga termasuk ke dalam rukun iman, tepatnya rukun iman yang ketiga. Artinya sebagai umat muslim sudah seharusnya mengimani bahwa Al-Qur'an ialah kitab yang benar dan mengandung kebenaran bagi umat manusia.

Kitab suci Al-Qur'an memiliki 30 Juz yang terbagi kedalam 114 surah yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan berakhir dengan surah An-Nas. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang baik yang bernilai sebagai ibadah. Selain membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an juga termasuk suatu kegiatan yang ingin dicapai bagi seorang muslim. Karena dengan menjadi penghafal Al-Qur'an bisa mendatangkan begitu banyak manfaat, seperti yang jelaskan dalam hadis di bawah ini:

يَجِيءُ الْفُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ: أَفْرَأَ وَأَرْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Artinya:

“Penghafal Al-Qur'an akan datang pada hari Kiamat, kemudian Al-Qur'an berkata, 'Wahai Rabbku, bebaskanlah dia.' Kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan. Al-Qur'an kembali meminta, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah.' Maka orang itu dipakaikan jubah kehormatan. Kemudian

³ Amanda Rizkia Annur, dkk., “Hadis sebagai Ajaran dan Sumber Hukum Islam,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*,” Vol. 1, No. 2, (2023), h. 550.

Al-Qur'an memohon lagi, 'Wahai Rabbku ridhailah dia.' Maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, 'Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga), 'dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.' (HR. Tirmidzi).⁴

Hadis ini menjelaskan bahwa di hari kiamat seorang penghafal Al-Qur'an akan diberikan keistimewaan berupa dikenakan mahkota kehormatan, jubah kehormatan dan diberikan ridha oleh Allah Swt. serta mendapatkan kebaikan-kebaikan lainnya. Oleh karena itu, maka tak ayal bila ada banyak orang yang ingin menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Namun, menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukanlah perkara mudah karena terdapat halangan dan rintangan yang akan datang selama prosesnya. Meski begitu hal tersebut masih dapat dicapai dengan kerja keras dan dengan berada di lingkungan yang mendukung yang penuh dengan para penghafal Al-Qur'an seperti halnya pondok pesantren.

Menghafal Al-Qur'an sudah menjadi program yang umum dijumpai dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah berbasis Islam seperti pondok pesantren. Dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an masing-masing pondok pesantren mempunyai pendekatan dan targetnya masing-masing, ada yang menargetkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 1 Juz dalam kurun satu tahun hingga menghafal Al-Qur'an 1 Juz dalam waktu 1 hari, semuanya kembali kepada ketetapan pondok pesantren tersebut. Namun umumnya pondok pesantren mengawali hafalan Al-Qur'an dari Juz 30 Surah An-Nas atau dari Juz 1 Surah Al-Baqarah.

Pondok Pesantren Darussalam Pipitan merupakan satu diantara pondok pesantren modern yang berdiri di Kota Serang, Banten yang mempunyai program bahasa asing dan tahfidz atau hafalan Al-Qur'an. Pada program

⁴ Dakwah.id. (2022). *14 Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Diakses pada 15 November 2023, <https://www.dakwah.id/hadits-keutamaan-menghafal-al-quran/>

bahasa di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan para santri mempelajari bahasa *international* yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan cara mempraktekkan kedua bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pada program tahfidz para santri diharuskan menghafal Al-Qur'an dengan mencapai target hafalan paling sedikit 2 Juz dengan waktu satu tahun. Pada program tahfidz ini juga nantinya para santri akan menghadapi ujian tahfidz yang disebut munaqosah yang akan dilaksanakan sebanyak dua kali pada kurun waktu setahun guna melihat sejauh mana kecakapan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Santri yang sudah memasuki lingkungan pondok pesantren dengan program hafalan Al-Qur'an diupayakan menghafal Al-Qur'an dengan mencapai target hafalan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Namun, selama prosesnya menjalankan program tahfidz ini tidaklah seringan memutar telapak tangan lantaran terdapat banyak faktor yang menjadi penghalang baik dari dalam diri santri maupun dari luar. Meski begitu karena ini sudah menjadi program wajib maka mau tidak mau para santri harus berusaha semaksimal mungkin agar sanggup menghafal Al-Qur'an dengan jumlah hafalan yang sudah ditetapkan. Namun, hal ini kembali kepada diri santri itu sendiri, bagi santri yang berusaha dengan maksimal ia mungkin akan mencapai target hafalan Al-Qur'an atau bahkan lebih bagus lagi, sebaliknya bagi santri yang kurang berusaha dengan maksimal maka untuk mencapai target hafalan saja akan sulit untuk dicapai.

Hari Minggu, 25 Agustus 2024 peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Darussalam Pipitan guna memastikan ketersediaan data penelitian. Dalam observasi itu peneliti melihat masih terdapat santri yang terlihat kurang bersemangat saat menghafal Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh santri tersebut berada pada kategori rendah sesuai dengan salah satu ciri *self efficacy* rendah yaitu tidak berusaha

mengentaskan masalah.⁵ Setelah memastikan ketersediaan data *self efficacy*. Kemudian peneliti juga memastikan ketersediaan data dukungan sosial dengan melihat bentuk interaksi dukungan yang terjadi antar sesama santri.

Berbicara mengenai program tahfidz di Pondok Pesantren Darussalam Pipitan ini sebetulnya para santri sudah dididik dan dibimbing setiap harinya oleh pembimbing tahfidznya masing-masing agar dapat menuntaskan program hafalan yang telah ditentukan. Mereka diberikan tugas hafalan Al-Qur'an berjumlah 1 kaca (1 halaman) untuk disetorkan kepada pembimbingnya masing-masing setiap harinya, hal ini bertujuan agar dapat meringankan beban dalam mencicil tugas hafalan 2 Juz dalam waktu satu tahun.

Meski begitu, masih ada saja santri yang terlihat kurang bersemangat dalam menyetorkan tugas harian tersebut. Hal ini mungkin diakibatkan oleh beberapa hal misalnya kurangnya kepercayaan diri dalam menghafal, sibuk akan kegiatan lain, atau hanya sekedar malas untuk menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan apa yang disebutkan tadi merupakan contoh dari *self efficacy* dalam kategori rendah yang dimiliki oleh para santri. Sebaliknya, jika para santri terlihat bersemangat dan percaya diri besar kemungkinan santri tersebut terindikasi memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini berdasarkan pada ciri-ciri *self efficacy* rendah dan tinggi yaitu, untuk *self efficacy* rendah individu tidak berusaha mengentaskan masalah dan untuk *self efficacy* tinggi individu lebih giat dalam mengerjakan suatu hal.⁶ Pada santri penghafal Al-Qur'an *self efficacy* menjadi faktor yang berperan penting pada sejauh mana potensi santri saat menghafal Al-Qur'an.

⁵ Ati' Mahsunah, dkk., "Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa", *AL-IHATH: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2023), h. 38.

⁶ Ati' Mahsunah, dkk., "Pengaruh Self Efficacy, ..., h. 38.

Menurut Hendriana dan Kadarisma sependapat dengan Bandura *self efficacy* merupakan keyakinan individu pada kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan serangkaian aktifitas untuk mencapai hasil yang ditetapkan.⁷ dalam konteks ini berarti memiliki keyakinan dalam menghafal Al-Qur'an. Percaya pada potensi diri sendiri sangatlah penting, karena dengan memiliki keyakinan dalam diri akan memunculkan motivasi diri dalam menghafal Al-Qur'an sehingga menghafal menjadi jauh lebih lancar. Ada suatu semboyan dalam bahasa Arab yang berbunyi:

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

Artinya:

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.”

Man Jadda Wa Jada dalam konteks menghafal Al-Qur'an berarti, jika individu hendak menghafal Al-Qur'an, maka lakukanlah secara sungguh-sungguh. Karena apabila suatu hal dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan penuh keyakinan maka insya Allah akan diberikan jalan kemudahan.

Namun, pada observasi yang dilakukan sebelumnya masih terdapat beberapa santri yang terlihat kurang yakin dengan kapasitas dirinya saat menghadapi hafalan Al-Qur'an sehingga membuatnya terhambat. Oleh karena itu santri yang terlihat kurang saat menghafal Al-Qur'an ini memerlukan sebuah dukungan sosial guna mengembalikan antusiasme dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan yang diberikan kepada santri ini bisa berupa nasihat, kata-kata penyemangat dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim membantu sesama muslim merupakan sebuah keharusan, bahkan

⁷ Heris Hendriana dan Gida Kadarisma, “Self Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP”, *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2019), h. 155

dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan dalam potongan surah Al-Maidah : 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)

Berdasarkan surah Al-Maidah di atas, maka kita sebagai seorang muslim sudah sepatutnya memberikan pertolongan untuk individu yang sedang dilanda kesukaran, dalam konteks ini berarti sukar dalam menghafal Al-Qur'an.

Muthmainah sependapat dengan Sarafino mengartikan dukungan sosial merujuk pada rasa nyaman, kepedulian, harga diri atau menerima bantuan dari orang lain atau kelompok lainnya.⁸ Pada lingkup pondok pesantren dukungan sosial ini dapat diberikan oleh ustadz atau ustadzah, orang tua, teman atau siapapun yang berada dalam lingkungan pondok pesantren. Dukungan sosial yang diberikan dalam penelitian ini berasal dari teman sebaya, dengan diberikannya dukungan sosial ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan juga sebetulnya terlihat ada beberapa santri yang memberikan dukungan sosial kepada temannya seperti mengingatkan agar terus menghafal Al-Qur'an, menyemangati dalam

⁸ Muthmainah, “Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta,” *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 6, No.1, (April, 2022), h. 79.

menghafal Al-Qur'an dan memberikan bantuan ketika menghadapi kesukaran saat menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena tersebutlah yang menjadi dasar mengapa peneliti tertarik dalam mengambil judul penelitian tentang "Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self Efficacy* Santri dalam Menghafal Al-Qur'an". Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan tersebut memiliki hubungan terhadap *self efficacy* yang dimiliki oleh para santri dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Dan bila terdapat hubungan apakah merupakan hubungan yang signifikan atau tidak signifikan yang bersifat positif atau negatif.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang tadi, sehingga permasalahan dalam penelitian ini bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan pedoman umat Islam.
2. Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
3. Hadis merupakan segala sesuatu yang berasal pada diri Rasulullah saw.
4. Al-Qur'an termasuk rukun iman yang ke-3.
5. Penghafal Al-Qur'an diistimewakan pada hari kiamat.
6. Program hafalan Al-Qur'an umum dijumpai di pondok pesantren.
7. Pondok Pesantren Darussalam Pipitan memiliki program bahasa dan hafalan Al-Qur'an.
8. Santri dituntut mencapai target hafalan Al-Qur'an.
9. Peneliti melakukan observasi ke Pondok Pesantren Darussalam Pipitan.
10. Santri dididik dan diberikan tugas hafalan Al-Qur'an setiap harinya.
11. *Self efficacy* yang dimiliki oleh para santri.

12. *Self efficacy* mempengaruhi usaha para santri dalam menghafal Al-Qur'an.
13. Saling tolong-menolong antar sesama dalam menghadapi kesulitan menghafal Al-Qur'an.
14. Dukungan sosial diharapkan menumbuhkan kembali semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah ditentukan, sehingga peneliti membatasi penelitian pada *self efficacy*, dukungan sosial, hafalan Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Darussalam Pipitan.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa rumusan masalah di dalamnya, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial dalam menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana gambaran *self efficacy* santri dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy* santri dalam menghafal Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai berbagai tujuan di dalamnya, berikut yang merupakan tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui gambaran *Self Efficacy* santri dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy* santri dalam menghafal Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah manfaat yang terklasifikasi ke dalam dua kelompok, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dukungan sosial, *self efficacy* dan kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Diharapkan membantu peneliti dalam memperluas pengetahuan dan wawasan terkait dengan topik yang diteliti.
 - b. Bagi santri: Diharapkan bisa memberikan manfaat dan masukan kepada santri tentang pentingnya *self efficacy* dan dukungan sosial bagi diri pribadi ataupun individu lain.
 - c. Bagi Pondok Pesantren: Sebagai masukan untuk membantu berjalannya program tahfidz yang ada di pondok pesantren.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel penelitian memiliki tujuan untuk memastikan bahwa variabel penelitian diarahkan sesuai dengan metode pengukuran yang telah ditentukan. Berikut ini merupakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Dukungan sosial
Muthmainah sependapat dengan Sarafino mengartikan dukungan sosial merujuk pada rasa nyaman, kepedulian, harga diri atau

menerima bantuan dari orang lain atau kelompok lainnya.⁹ Dukungan sosial ini dapat diukur melalui aspek-aspek dukungan sosial seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumen, dan informasi.

2. *Self efficacy*

Hendriana dan Kadarisma sependapat dengan Bandura memaparkan *self efficacy* ialah keyakinan individu pada kemampuannya dalam mengatur dan menjalankan serangkaian aktifitas untuk mencapai hasil yang ditetapkan.¹⁰ *Self efficacy* ini dapat diukur melalui aspek-aspek yang terbagi ke dalam 3 dimensi seperti *magnitude*, *strenght*, dan *generality*.

⁹ Muthmainah, "Dukungan Sosial, .., h. 79.

¹⁰ Heris Hendriana dan Gida Kadarisma, "Self Efficacy, .., h. 155.